

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk jenis Penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2016) dalam Riono, et.al, (2020) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) yang dikutip oleh Fitria dan Barseli (2021), metode Kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:80) dalam Suryani, et.al., (2020), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah bidang usaha industri pengolahan tembakau yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2024.

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017) dalam (Trilaksono dan Prabowo, 2023). Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bidang usaha industri pengolahan tembakau terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.
2. Bidang usaha industri pengolahan tembakau yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2017-2024.
3. Bidang usaha industri pengolahan tembakau yang tidak mengalami

kerugian dan mempunyai akun beban pajak kiniselama periode 2017-2024.

4. Bidang usaha industri pengolahan tembakau yang secara konsisten melaporkan *Corporate Social Responsibility* selama periode pelaporan 2017-2024.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Metode Pengambilan Sampel Penelitian

NO	KETERANGAN	PERIODE 2017-2024
1	Jumlah perusahaan bidang usaha industri pengolahan tembakau selama periode penelitian 2017-2024.	4
2	Bidang usaha industri pengolahan tembakau yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2017-2024.	4
3	Bidang usaha industri pengolahan tembakau yang tidak mengalami kerugian dan mempunyai akun beban pajak kiniselama periode 2017-2024.	4
4	Bidang usaha industri pengolahan tembakau yang secara konsisten melaporkan <i>Corporate Social Responsibility</i> selama periode pelaporan 2017-2024.	4
Total Sampel		4 Perusahaan
Tahun Pengamatan		8 Tahun
Total Data		32 Data

3.3. Variabel, Operasionalisasi dan Pengukuran

Variabel Penelitian adalah suatu atribut, nilai/ sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari

informasinya serta ditarik kesimpulannya (Ridha, 2020). Dalam penelitian variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen/Variabel Bebas (X)

Variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini biasa disebut juga variabel eksogen (Ridha, 2020). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak, *Return on Assets*, dan *Size Perusahaan*.

Agresivitas pajak adalah suatu strategi penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak yang terhutang baik dengan cara yang legal maupun yang tidak legal. Cara penghematan pajak yang tidak legal sangat sulit untuk diteliti lebih lanjut dan belum ada metode khusus untuk mengukurnya, akan tetapi agresivitas pajak yang dilakukan secara legal dapat diukur dengan beberapa metode yakni *Cash Effective Tax Rate*, GAAP ETR, dan Tax Shelter. Penelitian ini menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* untuk mengukur agresivitas pajak, dengan rumus sebagai berikut (Chen et al., 2010; Dyreng et al., 2010) dalam (Rosidy et al., 2019):

$$\text{Cash Effective Tax Rate} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi untuk mengukur profitabilitas. ROA diukur dengan menggunakan proksi model Lanis dan Richardson (2013) dalam Octaviana (2014) yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Size Perusahaan (Ukuran perusahaan) menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya total aset, semakin besar total aset maka perusahaan dianggap semakin besar. Ukuran perusahaan menurut Lanis dan Richardson (2013) dalam Nugraha (2015) dihitung dari:

$$Size = \ln(\text{Total Aset})$$

2. Variabel Dependen/Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen disebut juga variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat disebut juga variabel endogen (Ridha, 2020). Penelitian ini variabel dependen/variabel terikat adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menggunakan indeks GRI yang sesuai digunakan oleh perusahaan Trisnawati (2012). Item ini mencakup standar umum pengungkapan, indikator kinerja ekonomi, dan indikator kinerja masyarakat, serta indikator kinerja terhadap produk yang masing-masing indikator memiliki sub item. Pengukuran dilakukan dengan analisis isi dengan mencocokkan jenis item GRI yang disesuaikan dengan item yang diungkapkan perusahaan. Pengungkapan CSR dihitung indeksnya dengan proksi CSRI. Menurut Baskoro (2015) rumus untuk menghitung CSRI adalah :

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{yi}}{ni}$$

CSRI_i : Indeks pengungkapan CSR perusahaan i

X_{yi} : Nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan

n_i : Jumlah item untuk perusahaan i

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data tidak langsung yang diambil atau didapatkan dari pihak ketiga. Data sekunder biasanya berupa laporan yang dipublikasikan (Husain, 2022). Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk dianalisis oleh peneliti yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode dokumentasi dilakukan dengan cara penyalinan dan pengarsipan data-data dari sumber tertentu. Data yang digunakan peneliti berupa Laporan Keuangan dan Laporan Keberlanjutan yang telah diaudit oleh auditor independen dan telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2024. Data tersebut diperoleh dari situs *www.idx.co.id*. Selain itu, digunakan juga data pendukung lainnya berupa jurnal dan artikel yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1 Statistika Deskriptif

Hasan (2004:185) dalam Nasution (2017) menjelaskan analisis deskriptif adalah merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisa deskriptif ini dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel

terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal sehingga, layak dilakukan pengujian secara statistik.

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Pengujian kenormalan tergantung pada kemampuan kita dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan akan salah. Pada saat sekarang ini sudah banyak cara yang dikembangkan para ahli untuk melakukan pengujian normalitas Usmani (2020). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar data terdistribusi secara normal dalam variabel yang digunakan didalam penelitian ini.

Data yang baik yang dapat dipakai dalam suatu penelitian adalah data yang telah terdistribusi secara normal. Uji normalitas bisa dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Data dapat dikatakan telah terdistribusi secara normal jika memenuhi kriteria:

- a. Angka signifikansi (SIG) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- b. Angka signifikansi (SIG) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode setelahnya. Model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian asumsi autokorelasi dilakukan menggunakan *Run Test*. Kriteria pengujian menyatakan apabila probabilitas yang dihasilkan dari pengujian *Run Test* $\geq \text{level of significant}$ ($\alpha=5\%$) maka residual tidak saling berkorelasi atau tidak mengandung masalah autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolonearitas adalah situasi adanya variabel-variabel bebas diantara satu sama lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,95), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian asumsi heteroskedastisitas diuji melalui *Glejser Test*. Kriteria pengujian menyatakan apabila probabilitas yang dihasilkan dari pengujian *Glejser Test* $\geq$ level of significant ($\alpha=5\%$) maka residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen.

3.5.3 Uji Kelayakan Model

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2018).

$$TCSR = \alpha_0 + \beta_1 CETR + \beta_2 ROA + \beta_3 SIZE + \epsilon$$

Keterangan :

TCSR	:	Pengungkapan item CSR
α_0	:	Konstanta
β	:	Koefisien Regresi
CETR	:	Agresivitas pajak yang diukur dengan <i>Cash Effective Tax Rate</i>
ROA	:	<i>Return on Assets</i>
Size	:	Ukuran Perusahaan
ϵ	:	Error

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011) dalam Ardyansah (2014) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi atau perubahan pada variabel dependen. Nilai berkisar antara 0-1% dan jika nilainya mendekati 1 maka semakin baik. Kelemahan pada uji adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan atau variabel, maka nilai akan meningkat tanpa mempertimbangkan apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sehingga disarankan untuk menggunakan nilai *adjusted* pada saat mengevaluasi.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Menurut Ghozali (2011) dalam Ardyansah (2014) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut (p. 64):

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($Sig < 1\%$) maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($Sig > 1\%$) maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.